



**LAPORAN AKHIR**

**PENANGANAN ANAK JALANAN  
DI KOTAMADIA DATI II SEMARANG**

**OLEH :**

<b>Nur Rochaeti, SH.M Hum</b>	<b>NIP. 131 631 847</b>
<b>Lita Tyesta ALW, SH, M Hum</b>	<b>NIP. 131 629 775</b>
<b>Ir. Sriyanto Dwi Jatmiko, MS</b>	<b>NIP. 131 602 713</b>
<b>Ir. B. Trisetyo Edi, MS, MA</b>	<b>NIP. 130 818 798</b>

**PUSAT STUDI WANITA LEMBAGA PENELITIAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG, 1997**


## LAPORAN AKHIR PENELITIAN

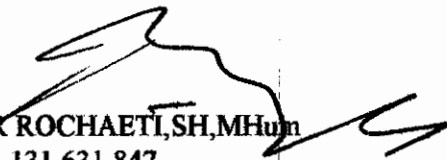
1. a. Judul	: Penanganan Anak Jalanan di Kotamadia Dati II Semarang
2. Bidang Ilmu	: Sosial
3. Ketua Peneliti	
a. Nama	: Nur Rochaeti, SH, MHum
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Pangkat/Gol	: Asisten Ahli / IIIB
d. NIP	: 131 631 847
4. Jumlah Anggota	: 3 ( tiga ) orang
5. Lokasi Penelitian	: Kotamadia Dati II Semarang
6. Lama Penelitian	: 6 ( enam ) bulan
7. Biaya Penelitian	: 3. 055.000 ( Tiga Juta Lima Puluh Lima Ribu Rupiah )
8. Sumber Dana	: OP&F Dirjen Dikti, 1997

Semarang, 4 Februari 1998

Mengetahui,  
Ketua PSW-UNDIP

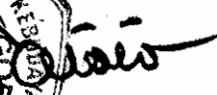
Ketua Peneliti,

  
IR. NUNIEK SRIYUNINGSIH, MS  
NIP. 130 808 726

  
NUR ROCHAETI, SH, MHum  
NIP. 131 631 847



Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian UNDIP

  
Prof. DR. Dr. SATOTO  
NIP. 130 368 071

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang anak jalanan serta penanganannya di Kotamadia Semarang serta langkah-langkah apa yang telah ditempuh oleh 2 ( dua ) lembaga yang selama ini secara proporsional telah melakukan berbagai kegiatan untuk membina dan membimbing anak jalanan. Informasi yang berkaitan dengan anaka jalanan meliputi latar belakang keluarga, ekonomi, pola aktifitas kerja, pola kesehatan, ancaman dan tantangan, potensi yang dimiliki anak jalanan serta persepsi mereka tentang hidup, sekolah, kerja, kesehatan dan keluarga.

Dua pendekatan digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan sebaran dan variasi tentang anak jalanan, sedangkan pendekatan kualitatif dipakai untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci terutama berkaitan dengan persepsi anak jalanan tentang sehat, sekolah, kerja dan keluarga.

Selama sebulan penelitian ini berhasil mengumpulkan sebanyak 379 responden yang terdiri dari 272 anak jalanan laki-laki ( 71.8%) dan 107 orang perempuan ( 28.2%). Dari keseluruhan jumlah anak jalanan tersebut menunjukkan bahwa rentang usia mereka antara 5 -18 tahun. Diantara mereka 43.5% berumur 13-15 tahun, kemudian berturut-turut 16-18 tahun ( 35.9%), dan 712 tahun ( 17.7%). Alasan utama untuk menjadi anak jalanan disebabkan oleh ketidak harmonisan keluarga dan kurangnya perhatian orangtua ( 66.7%), kemiskinan keluarga dan dorongan teman ( 22.4%) dan lain-lain ( 10.9%). Pemanfaatan waktu anak jalanan untuk bekerja adalah lebih dari 5 jam ( 67.3%) sedangkan sisanya kurang dari 5 jam sehari dan tidak menentu. Dari pekerjaan tersebut sebagian besar ( 87.3%) memperoleh penghasilan kurang dari Rp.5.000,./hari.

Dari hasil penelitian tentang model penanganan maka terlihat bahwa antara PAJS dan RSAB mempunyai perbedaan dalam pendekatan yaitu PAJS lebih mengutamakan street based sedang RSAB menggunakan pendekatan centre based. Meskipun demikian, kegiatan yang dilakukan mempunyai kesamaan dalam misi yaitu meningkatkan martabat anak jalanan dalam aspek kemandirian, literasi, enumerasi dan ketrampilan kerja.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i	
KATA PENGANTAR	ii	
RINGKASAN	iii	
ABSTRACT	iv	
DAFTAR ISI	v	
DAFTAR TABEL	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	2
	B. Perumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	8
BAB II	METODOLOGI PENELITIAN	9
	A. Objek Penelitian	9
	B. Pendekatan Penelitian	10
	C. Langkah-langkah Penelitian	10
	D. Analisa Data	11
BAB III	TINJAUAN PUSTAKA	12
	A. Konsep Dasar Anak Jalanan	12
	B. Anak Jalanan : Pengalaman Empiris	16
	1. Kemiskinan Orangtua	16
	2. Mendukung Ekonomi Keluarga	16
	3. Keluarga Bermasalah	17
	4. Status Kesehatan	17
	5. Perkembangan Sosial dan Emosional	18
	C. Model Penanganan Anak Jalanan	18

BAB IV	PROFIL DAN PENANGANAN ANAK JALANAN	20
	1. Profil Anak Jalanan	20
	A. Sejarah Singkat Anak Jalanan Semarang	20
	B. Gambaran Umum	27
	C. Latar Belakang Keluarga	32
	D. Latar Belakang Pendidikan Anak	33
	E. Latar Belakang Ekonomi Anak	36
	F. Situasi Hidup Sehari-hari	40
	G. Faktor Penyebab Anak Jalanan	43
	H. Pola Penyakit	46
	I. Tekanan dan Ancaman Selama di Jalan	46
	2. Penanganan Anak Jalanan	48
	A. PAJS	48
	B. RSAB	54
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	57
	A. Kesimpulan	57
	B. Saran dan Rekomendasi	60

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PENELITIAN LAPANGAN

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel.1.	Anak jalanan menurut kelompok umur	28
Tabel.2.	Status sekolah	34
Tabel.3.	Jenis pekerjaan di jalan	37
Tabel.4.	Pendapatan sehari-hari	38
Tabel.5.	Rata-rata jam kerja	39
Tabel.6	Alasan turun ke jalan	44

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara empiris terlihat proporsi penduduk miskin pada awal Orbe Baru adalah sebesar 60% dan pada akhir PJP jumlah penduduk miskin berkurang hingga mencapai 13%. Penurunan proporsi penduduk miskin tidak lepas dari berbagai kebijakan pemerintah dalam memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan. Terlepas dari kemajuan yang telah dicapai ternyata belum sampai pada tahap pemerataan. Hal ini terlihat masih adanya jurang pemisah yang cukup tajam antara penduduk perkotaan dan pedesaan, kaya dan miskin. Dari data terakhir yang dimunculkan oleh BPS ( 1997) ternyata masih terdapat 26 juta jiwa yang masih tergolong miskin.

Jika suatu keluarga miskin, maka yang paling merasakan dampaknya adalah anggota keluarga yang masih muda terutama anak-anak. Mereka, seperti anggota keluarga yang lain, harus memikul tanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, menurut berbagai perhitungan oleh BPS atau pihak-pihak lain ( **Thijs**, 1994; **Irwanto,dkk**, 1995,1997) masih cukup banyak anak yang harus meluangkan waktu membantu ekonomi keluarga. Keterlibatan anak untuk mencari nafkah telah mempersempit kesempatan belajar di rumah. Selain itu, aktifitas bekerja ini juga memungkinkan anak terpapar berbagai kegiatan dewasa yang sangat merugikan perkembangan mental, moral serta perkembangan sosio-psikologis

anak ( **Pardoen, dkk**, 1996). Hal ini merupakan tantangan berat dalam PJP II yang memberikan perhatian khusus pada pengembangan sumberdaya manusia Indonesia seutuhnya.

Pembicaraan terhadap keberadaan anak jalanan sebetulnya telah lama dan ini dapat terlihat pada dokumen internasional yaitu Deklarasi Jenewa (1924). Deklarasi ini lebih banyak membahas masalah hak-hak anak sebagai respon terhadap munculnya pekerja-pekerja anak di negara-negara berkembang. Kemudian pada tahun 1959 telah disahkan menjadi Deklarasi Hak-hak anak dengan 10 asas perlindungan hak-hak anak kemudian pada tahun 1989 telah disahkan menjadi Konvensi Hak-hak anak ( **Hadi Suprpto**, 1997).

Persoalan anak jalanan di Indonesia muncul menjadi perhatian publik pada awal tahun 90-an. Pemerintah Indonesia sendiri menandatangani konvensi tersebut pada tanggal 25 Agustus 1990 melalui Keputusan Presiden No.36 tahun 1990. Langkah ini telah membawa Pemerintah Indonesia untuk bertanggungjawab serta melaporkan perkembangan implementasi konvensi tersebut kepada PBB. Implementasi terhadap pelaksanaan hak-hak anak terutama anak jalanan merupakan kajian yang cukup menarik untuk diikuti.

Pemahaman terhadap pembicaraan internasional terutama berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak tampaknya masih terdapat adanya satu kecenderungan yaitu lebih banyak terkonsentrasi pada anak-anak yang berisiko tinggi ( *particularly at risk* ). Anak-anak berisiko tinggi ini adalah buruh anak ( *Working Children* ), anak jalanan ( *street Children* ), anak-anak dalam situasi perang ( *Children in Armed Conflict* ), Anak dalam situasi kekerasan di



kota ( *Children of Urban War Zone* ) dan anak sebagai alat melakukan kejahatan ( *The Instrumen Use of Children* ). Anak jalanan sebagai salah satu komponen dalam Konvensi mempunyai arti yang cukup penting untuk dipahami ( **United Nation**, 1990).

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui Konvensi Hak-hak Anak tahun 1990 menyatakan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang tidak mempunyai keluarga, atau hubungan keluarganya yang sedang mengalami kerenggangan merupakan juga kelompok anak berisiko tinggi melanggar haknya, apabila mereka menghabiskan waktunya di jalan-jalan. Menurut statistik internasional jumlah anak-anak jalanan cenderung selalu meningkat dan diperkirakan berjumlah antara 100-150 juta di seluruh dunia. Sitasai paling akut terjadi di Amerika Latin dan sebagian Asia. Laporan terakhir dari PBB menyebutkan bahwa anak jalanan juga telah muncul di Afrika sebagai akibat pemogokan sipil, urbanisasi yang cepat, resesi ekonomi. ( **United Nation**, 1994). Anak-anak jalanan ini sering mudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat marginal dan perilaku menyimpang dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebanyakan aktifitas yang dilakukan seperti pengemis jalanan, penjaja makanan dan minuman, penyemir sepatu, pencuri, pengamen dan pelacur jalanan.

Perhatian terhadap anak-anak jalanan di Indonesia terutama muncul setelah tahun 1990-an. Beberapa media massa telah mengangkat isu-isu ini terutama berkaitan dengan mengungkap eksploitasi dan perlakuan salah terhadap anak jalanan . Munculnya fenomena ini telah menjadi perhatian pada tingkat lokal, regional, nasional. Perhatian yang serius dari pemerintah ini

sudah terlihat dengan diundangkannya UU. No.4/1979 yang menyebutkan bahwa anak jalanan adalah merupakan bagian dari anak Indonesia yang berhak atas pemeliharaan dan perlindungan sejak dari kandungan ibu hingga dewasa. Akan tetapi, perkembangan jumlah anak jalanan masih saja terus bertambah.

Secara empiris, jumlah anak jalanan di Indonesia tergolong cukup tinggi. Dalam Repelita VI diperkirakan jumlah anak yang bekerja dibawah umur 15 tahun berkisar 2,4 juta yang terdiri dari 1,4 juta laki-laki dan 1 juta anak perempuan ( **Unicef**, 1995). Ada berbagai pandangan tentang faktor penyebab munculnya anak-anak jalanan ini dan setidaknya ada 2 ( dua ) pemikiran yaitu teori transisi industrialisasi dan teori strategi kelangsungan hidup keluarga. Transisi industrialisasi nampaknya sangat sulit untuk dibuktikan, dan faktor yang dirasa paling dapat terlihat adalah strategi kelangsungan hidup keluarga. Pandangan ini menyatakan bahwa keluarga kadang-kadang merasa bangga apabila anaknya ikut memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja, karena bagi keluarga berarti mereka memiliki anak yang baik dan penurut ( **Media Pekeraja**, 1989).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan di Jakarta, Medan dan Surabaya ( **Unicef**, 1995) menunjukkan bahwa munculnya anak jalanan ini lebih banyak disebabkan oleh tekanan ekonomi keluarga. Anak jalanan yang banyak ditemukan di beberapa kota besar terpaksa bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri sehingga kurang memperhatikan dan menikmati kehidupan pada masa kanak-kanak seperti bermain, rekreasi, sekolah dan sebagainya. Berbagai bukti empiris menunjukkan bahwa kehidupan anak-anak jalanan ini

identik dengan kekerasan, kekasaran, ketidakadilan serta penuh dengan ketidakpastian membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku sosial maupun psikologis anak jalanan. Longgarnya atau bahkan tidak adanya aturan-aturan yang mengikat perilaku mereka di dalam masyarakat menjadikan anak-anak jalanan cenderung berperilaku bebas, acuh terhadap lingkungan, hidup diluar ikatan norma yang berlaku bagi anak seusia mereka. Akibatnya anak jalanan seringkali cenderung berperilaku seperti orang dewasa yang merasa bisa menentukan sendiri jalan hidupnya.

Masalah kehidupan anak jalanan sebetulnya merupakan masalah yang sangat kompleks dan rumit karena memiliki banyak dimensi seperti latar belakang keluarga, situasi yang penuh ancaman di jalanan, serta pelbagai bentuk sosial ekonomi, kultural dan psikologi. Semua faktor ini sangat berpengaruh terhadap pola perkembangan perilaku dan kematangan emosional dan anak jalanan. Pola-pola perilaku seperti penyalahgunaan obat terlarang, perilaku seks bebas, kecenderungan berperilaku impulsif dan agresif, perbuatan yang mengarah pada tindak kriminal adalah nuansa yang tidak asing dalam kehidupan dan anak jalanan.

## **B. Perumusan Masalah**

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan baik untuk bekerja ataupun melakukan aktifitas lainnya. Profil tentang anak jalanan sendiri dapat dikategorikan menjadi anak jalanan yang masih berhubungan dengan orangtua dan mereka yang sudah tidak berhubungan dengan orangtua, yang mempunyai kegiatan yang cukup

beragam di jalan untuk melangsungkan hidupnya ( **Purnawati**, 1993; **Hardiono**, 1993; **Rahman**, 1989; **Sudiar**, 1991; **Anwar**, 1993; **Winarso**, 1990).

Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan anak memilih hidup di jalanan, antara lain yang bersifat mikro ( kondisi keluarga ), meso ( yang terkait dengan sikap mereka terhadap perlakuan lingkungan dan makro ( perubahan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat ( **PSW, Undip**, 1997 ). Secara spesifik

Dari ketiga faktor tersebut, kemiskinan adalah kata kuncinya. Kemiskinan ini mengakibatkan terganggunya struktur dan fungsi masyarakat dan mengancam kehidupan individual maupun keluarga. Menurut Tjandraningsih (1995) ada tiga pendekatan dalam penanganan anak jalanan , yaitu penghapusan (*abolition*), perlindungan (*protection*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Ketiga sudut pandang ini dilatarbelakangi oleh asumsi yang berbeda. Pendekatan penghapusan berasumsi bahwa anak harus sepenuhnya bersekolah dan bermain. Sedangkan pendekatan perlindungan berasumsi bahwa anak mempunyai hak untuk bekerja ke luar rumah tetapi mereka harus dilindungi dari berbagai tindak penyalahgunaan dan eksploitasi. Pendekatan pemberdayaan lebih banyak menekankan bahwa anak mempunyai hak ekonomi, oleh karena itu mereka harus dikuatkan dalam memahami dan memperjuangkan hak mereka.

Penelitian ini sendiri lebih menekankan pada aspek pengalihan informasi tentang keberadaan anak jalanan di Semarang serta model penanganan yang telah dilakukan. Secara empiris terlihat bahwa model penanganann anak jalanan antara lain melalui dapat dilakukan melalui penghapusan ( *abolition*),

pendampingan dan pemberdayaan. Dari ketiga pendekatan tersebut nampaknya pendekatan pemberdayaan lebih sesuai dengan berbagai pertimbangan : (1) pendekatan ini lebih realistis karena anak jalanan sulit atau bahkan tidak akan mungkin bisa dihilangkan karena mempunyai dampak terhadap kelangsungan hidup keluarga. (2) Pendekatan penghapusan sangat bertentangan dengan hak ekonomi anak dan tidak realistis bila tidak dikaitkan dengan kebijakan perbaikan sosial ekonomi masyarakat. (3). Pendekatan perlindungan saja tidak akan cukup karena harus ada penguatan pada sehingga mereka mampu mengenali dan memahami diri mereka sendiri.

Pendekatan pemberdayaan sendiri berusaha untuk menumbuhkan kesadaran akan hak dan kewajiban mereka. Dengan kesadaran tersebut mereka dapat menentukan posisi mereka dalam struktur masyarakat terutama berhubungan dengan posisi tawar menawar mereka di lingkungan kerja. Pendekatan ini berusaha agar mereka dapat mengetahui masalah dan mencari jalan pemecahan.

Konsep yang mendasari pendekatan pemberdayaan ini adalah konsep partisipasi. Pendekatan pemberdayaan mengutamakan pada usaha-usaha sendiri dari mulai analisis permasalahan sampai pada pemecahan masalah. Guna memahami aspek pemberdayaan dan anak jalanan maka sangat perlu untuk diketahui beberapa faktor yang berkaitan dengan proses anak menjadi anak jalanan. Dari berbagai kajian tentang anak jalanan telah muncul variabel-variabel penting yang berkaitan dengan hubungan keluarga, tempat tinggal, jenis pekerjaan yang dilakukan, persepsi mereka tentang hidup, sehat dan sekolah. Pemahaman tentang berbagai faktor yang berpengaruh terhadap

kehidupan anak jalanan ini sangat penting sebagai landasan penyusunan kebijakan bagi penanganan anak jalanan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan :

- Untuk mengali informasi yang spesifik tentang kausalitas anak jalanan di Kotamadia Dati II Semarang.
- Mengidentifikasi berbagai kegiatan sosial dan ekonomi yang dilakukan oleh anak jalanan .
- Mengidentifikasi berbagai hubungan sosial yang terjadi pada anak jalanan.
- Menggali berbagai potensi baik kesehatan, ketrampilan, sosial dan ekonomi yang ada pada diri anak jalanan.
- Mengali informasi tentang model penanganan yang telah dilakukan baik dari pemerintah maupun LSM yang ada.
- Menyusun rekomendasi sebagai masukan dalam penanganan anak jalanan terutama yang berada di Jawa Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya.